

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **a. Upaya**

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya merupakan ikhtiar, cara untuk mendapatkan tujuan tertentu, menyelesaikan masalah, dan memilih jalan keluar. Dalam menghadapi sebuah permasalahan harus berusaha dengan berbagai cara secara tekun agar dapat menemukan solusi yang tepat dari permasalahan tersebut. Upaya menurut Baskoro (2005, hal. 902) mendefinisikan bahwa upaya merupakan cara atau jalan untuk memberikan sesuatu atau pesan (ikhtiar, akal). Sedangkan menurut Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa (1991) upaya yaitu cara ikhtiar dan akal (untuk menggapai suatu pesan, mencari jalan keluar, memecahkan permasalahan) daya upaya.

Menurut Sriyanto (1994, hal. 5) upaya adalah sebuah cara untuk menggapai sesuatu. Dari berbagai definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk menggapai sesuatu dengan cara yang sesuai dengan aturan serta upaya dilakukan ikhtiar untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan.

Dari beberapa pengertian upaya diatas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan dengan cara yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

##### **b. Instruktur**

Instruktur merupakan seseorang yang diberikan tanggung jawab sepenuhnya oleh pimpinan lembaga untuk melaksanakan proses pembelajaran peserta pelatihan dalam suatu program pelatihan. Dapat disimpulkan upaya instruktur adalah usaha yang dilakukan oleh instruktur untuk menggapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran sebuah program pelatihan di suatu lembaga. Upaya yang dilakukan oleh instruktur sangat beragam, mulai dari memberi kesempatan magang, mengapresiasi inisatif peserta pelatihan dan merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Berdasarkan pendapat Elis dan Santika (2018, hal. 4) Tugas pokok instruktur adalah berwenang terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan. Adapun fungsi dari instruktur yaitu:

- 1) Menjalankan kegiatan pelatihan dan pendidikan dengan proses yang edukatif, interaktif antara instruktur, peserta serta staff lain dalam lembaga dengan metode pembelajaran yang sudah ditentukan yang dilaksanakan lebih mementingkan praktek dibandingkan dengan teori dan diarahkan pada cara meningkatkan keterampilan tertentu menyesuaikan dengan persyaratan jabatan.
- 2) Melakukan kegiatan persiapan rencana pembelajaran dan pelatihan.
- 3) Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan yang sesuai dengan bidang keterampilan yang akan dilatihkan.
- 4) Membuat perangkat pelatihan.
- 5) Memberikan pelayanan pelatihan kepada para peserta pelatihan.
- 6) Melakukan persiapan dan pelaksanaan uji kompetensi.
- 7) Melakukan pengembangan program pelatihan dan perencanaan kegiatan program pelatihan.
- 8) Melakukan laporan dan evaluasi dari kegiatan pelatihan.

Sedangkan menurut Fauziyah et al. (2022, hal. 3) tugas instruktur yaitu harus mampu mempengaruhi peserta pelatihan dan harus mampu meningkatkan keterampilan yang merupakan akar keberhasilan pelatihan. Peran dari seorang instruktur menurut Sanjaya (2016, hal. 21) ada 4, yaitu:

a) Sebagai Informator

Instruktur merupakan pendidik pada suatu pelatihan yang dilaksanakan di lembaga kursus dan pelatihan yang bertugas untuk mengajarkan pengetahuan, melatih keterampilan dan mendidik sikap yang baik kepada peserta pelatihan.

b) Sebagai Motivator

Selain menjadi informator, instruktur juga bertugas untuk membantu peserta pelatihan dalam mewujudkan tujuan hidupnya. Oleh karena itu instruktur harus mampu mendorong peserta pelatihan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha dan mengembangkan potensinya.

c) Sebagai Fasilitator

Instruktur berperan sebagai fasilitator bertugas menyediakan fasilitas kepada peserta pelatihan dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada peserta pelatihan untuk meningkatkan kemandirian berwirausaha.

d) Sebagai Evaluator

Peran instruktur sebagai evaluator yaitu mengevaluasi tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara melihat perubahan yang terjadi pada peserta pelatihan yaitu perubahan pada pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan sikap (*afektif*).

Sedangkan menurut Helmiyana et al., (2015, hal. 2) tugas instruktur adalah dapat dilihat baik sebagai pendidik, fasilitator dan motivator terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam aspek:

(1) *Kognitif* (berfikir)

Pada ranah ini peserta didik dibekali pengetahuan mengenai teori-teori kejuruan yang sedang dilaksanakan program pelatihan. Contoh pengetahuannya ada K3, sanitasi dan komunikasi efektif.

(2) *Afektif* (sikap)

Pada ranah ini peserta didik dibimbing etika yang baik untuk bekerja ataupun untuk berwirausaha.

(3) *Psikomotor* (keterampilan)

Pada ranah ini peserta didik dilatih untuk praktek secara langsung agar dapat terampil di bidang tertentu.

### **C. Kemandirian**

Kemandirian memiliki keinginan mandiri dalam berpendapat. Kemandirian adalah suatu keinginan memanfaatkan kemampuan diri sendiri agar bisa menyelesaikan permasalahan secara bebas, progresif dan inisiatif. Suciati (2016, hal. 8) mendefinisikan bahwa kemandirian merupakan salah satu bentuk kreasi dalam proses berfikir agar bisa menguasai diri serta memotivasi diri sendiri.

Sedangkan menurut Merriam dan Caffrella dalam Sundayana (2016, hal. 78) kemandirian ialah inisiatif dalam melaksanakan, merencanakan dan

mengevaluasi system yang ada pada dirinya. Sebagai salah satu bagian dari nilai-nilai karakter, kemandirian adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang tanpa adanya arahan dan paksaan dari orang lain.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang yang mewajibkan dirinya sendiri agar dalam segala hal tidak bergantung kepada orang lain. Berdasarkan pendapat Sri & Sutoyo (2013, hal. 13) apabila kemandirian dilihat dari aspek psikologis, bahwa kemandirian bisa dikembangkan dan ditingkatkan apabila terus menerus dilatih sejak dini dengan pelaksanaan secara berkelanjutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian berwirausaha yaitu seseorang yang mampu secara mandiri untuk berencana dan melaksanakan sebuah usaha secara konsisten agar dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha yang dijalani nya. Kemandirian usaha tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi perlu nya motivasi dari diri sendiri dan juga dukungan dari orang lain agar mampu konsisten dan menggapai semua tujuan dan harapan dalam berwirausaha tersebut.

#### **2.1.4 Berwirausaha**

##### **a. Pengertian Kewirausahaan dan Wirausaha**

Kewirausahaan merupakan proses dalam melaksanakan sesuatu untuk melakukan inovasi dalam berkeaktivitas sehingga dapat menghasilkan nilai lebih serta bermanfaat. Kewirausahaan adalah bagian dari perilaku, semangat dan sikap atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal menangani usaha atau sebuah kegiatan yang mengarah pada usaha untuk menciptakan, mencari, menerapkan cara kerja, teknologi serta inovasi produk baru dengan cara meningkatkan efisiensi untuk memberikan sebuah pelayanan yang maksimal serta mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi.

Kemendikbud dalam Jalil et al., (2012) menurut Soegoto (2011, hal. 2). menyebutkan bahwa kewirausahaan yaitu salah satu proses untuk membentuk kreativitas dan inovasi yang memiliki resiko sangat tinggi dalam menghasilkan nilai tambah suatu produk yang bermanfaat bagi orang lain dan membawa kesejahteraan bagi wirausahawan. Kewirausahaan bisa dipelajari walaupun ada orang lain yang sudah memiliki potensi dan bakat di dalam bidang tersebut.

Menurut Suryana (2013) dalam Andriana (2021, hal. 1) kewirausahaan adalah sebuah kedisiplinan ilmu tersendiri yang memiliki proses secara sistematis sehingga mampu direalisasikan ke dalam bentuk penerapan kreativitas serta keinovasian.

Sedangkan menurut Joko Untoro dalam Suwartini & Sumiyati (2019, hal. 2) Kewirausahaan merupakan salah satu keberanian dengan tujuan agar dapat melaksanakan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilaksanakan oleh seseorang, atas dasar keahlian dengan cara yang dapat memanfaatkan segala bakat yang memiliki kemampuan agar dapat menghasilkan hal baru yang sangat berguna untuk dirinya dan juga masyarakat.

J.B Say dalam Suwartini & Sumiyati (2019, hal. 7) mendefinisikan bahwa wirausaha merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pengawasan, koordinasi dan organisasi. Wirausaha mempunyai wawasan yang luas mengenai lingkungan usaha, manajemen sejumlah modal serta menghadapi keraguan untuk mencapai keuntungan.

Sedangkan menurut pendapat Suryana & Bayu (2013) dalam Santosa (2014, hal. 1) wirausaha adalah seseorang yang mampu untuk memindahkan sumber daya ekonomis yang asalnya tingkat produktivitas rendah berubah menjadi tingkat produktivitas lebih tinggi sehingga dapat menghasilkan nilai/laba lebih baik dari sebelumnya.

Fahmi (2013) dalam Andriana (2021, hal. 2) mendefinisikan bahwa kewirausahaan merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai pembangunan dan pengembangan semangat dalam berkreaitivitas dan berani mengambil resiko yang tinggi terhadap pekerjaan yang dilaksanakan untuk mencapai hasil dari karya tersebut.

Dalam pengembangan kewirausahaan secara dini, pemerintah mengeluarkan intruksi presiden (Inpres) nomor 4 tahun (1995) tanggal 30 juni (1995) tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan. “Kewirausahaan sebagai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru

dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.”

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan yaitu salah satu disiplin ilmu yang mempelajari mengenai keterampilan, nilai dan sikap seseorang dalam menghadapi resiko yang tinggi dan masalah-masalah yang dihadapinya yang disertai dengan kepandaian memperoleh peluang dalam berbagai situasi dengan mampu memenuhi kebutuhan pasar tersebut.

Sedangkan wirausaha dapat disimpulkan seseorang yang memiliki keberanian untuk menjalankan sebuah usaha dan mengelolanya dengan baik secara konsisten dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

#### **b. Fungsi dan Peran Wirausaha**

Berdasarkan pendapat Wirasasmita dalam Ruknan (2021, hal. 15) fungsi dari wirausaha yaitu:

- 1) Mempromosikan sebuah produk dan kualitas baru suatu barang/jasa yang belum dikenal oleh konsumen atau masyarakat.
- 2) Melaksanakan metode produksi dari penemuan ilmiah disertai dengan cara-cara baru agar mampu menangani suatu produk menjadi lebih banyak menghasilkan keuntungan.
- 3) Menciptakan suatu pasar yang baru.
- 4) Menciptakan suatu sumber dengan dasar baru.
- 5) Melaksanakan organisasi baru.

Akan tetapi menurut Schumpeter dalam Ruknan (2021, hal. 16) fungsi wirausaha bukan sebagai yang menciptakan atau menemukan kombinasi-kombinasi baru melainkan wirausaha sebagai pelaksanaan dari kombinasi-kombinasi yang kreativitas.

### c. Tujuan dan Manfaat Wirausaha

Dalam menjalankan sebuah wirausaha tentunya terdapat beragam tujuan yang akan dicapai serta bukan hanya mencari keuntungan saja. Kamil (2012) dalam Andriana (2021, hal. 2) menyebutkan bahwa tujuan kewirausahaan yaitu:

- 1) Merealisasikan gagasan inovatif dari pemikiran seseorang yang dituangkan kedalam bidang usaha.
- 2) Mewujudkan sesuatu yang berbeda dan sesuatu yang baru dalam bidang usaha.
- 3) Mengganti perekonomian dengan memperkenalkan sebuah layanan, produk, penciptaan pengelolaan dan menggali bahan-bahan mentah baru dalam bidang usaha.
- 4) Sebuah proses untuk melaksanakan sesuatu hal yang baru dalam bidang usaha.
- 5) Membuat inovasi dan kreativitas guna agar dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam bidang usaha.
- 6) Mengembangkan ide-ide baru untuk mendapatkan cara-cara yang baru dalam membantu memecahkan masalah serta memanfaatkan kesempatan dalam bidang usaha.
- 7) Mendapatkan cara-cara berpikir yang baru dan melaksanakannya dengan cara - cara yang sudah disusun dalam bidang usaha.

Selain tujuan diatas, Daryanto dan Aris (2013) dalam Andriana (2021, hal.

- 3) menyebutkan beberapa manfaat daripada wirausaha yaitu:
  - a) Membuka kesempatan masyarakat untuk bekerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.
  - b) Memberikan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik sehingga layak diteladani.
  - c) Berusaha mendidik tenaga kerja agar mampu menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, jujur, dan tekun dalam menjalankan pekerjaan.
  - d) Berusaha mendidik tenaga kerja agar dapat hidup secara sederhana dan hemat.

Tujuan wirausaha menurut Suranto (2021) dalam Pratiwi (2022, hal. 12) yaitu:

- (1) Menciptakan tingkah laku pebisnis sejak dini bagi peserta.
- (2) Menciptakan sikap tangguh, kemandirian, kuat, menggali bakat, menggali potensi diri dan kecerdasan.
- (3) Membiasakan diri sikap, perilaku untuk semangat menjalankan usaha di dalam banyaknya era persaingan usaha yang unggul dan handal.
- (4) Agar dapat meningkatkan profesionalisme diri supaya mandiri dan mampu menciptakan kecerdasan demi kesejahteraan hidupnya.

#### **d. Strategi Wirausaha**

Zimmerer & Scarbrough (2005) dalam Pratiwi (2022, hal. 22) mengemukakan bahwa berwirausaha membutuhkan prosedur untuk menjalankan proses perencanaan yang strategis supaya usaha mampu berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan:

- 1) Dapat membuat serta merencanakan visi yang jelas dan memaknainya menjadi misi menuju tujuan.
- 2) Dapat merencanakan serta menilai kelemahan dan kekuatan usaha.
- 3) Dapat mengevaluasi hambatan dan kelemahan usaha.
- 4) Dapat mengidentifikasi hal yang menjadi factor-faktor kesuksesan serta merencanakan factor sukses, agar dapat menciptakan opsi strategis dan memilih strategi yang paling tepat.

Dapat mengelola sumber daya yang ada dengan baik dan bijaksana.



### e. Ciri - Ciri Wirausaha

Geoffrey G. Meredith dalam Ruknan (2021, hal. 31) menjelaskan bahwa ciri-ciri dan watak wirausaha yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Ciri-ciri Wirausaha menurut Geoffrey G. Meredith**

No	Ciri-ciri	Watak
1.	Percaya diri & Optimis	Mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, tidak bergantung pada orang lain serta individualitas.
2.	Berorientasi pada pekerjaan dan hasil	Kebutuhan untuk berorientasi pada hasil, berprestasi, memiliki motivasi kuat, tekun dan tabah, energik, pekerja keras dan inisiatif yang tinggi
3.	Berani mengambil resiko	Mampu mengambil resiko yang sesuai.
4.	Kepemimpinan	Berjiwa kepemimpinan, terbuka terhadap saran dan kritik serta mudah beradaptasi dengan orang lain.
5.	Keorisinilan	Felaksibel, inovatif dan kreatif.
6.	Berorientasi masa depan	Mempunyai perspektif masa depan serta visi misi yang jelas.

### f. Karakteristik Wirausahawan

Scarborough (2005) dan Zimmere (2008) dalam Pratiwi (2005, hal. 17) menjelaskan bahwa karakteristik kewirausahaan yaitu:

1) Hasrat tanggung jawab

Mempunyai kesadaran tanggung jawab atas usaha-usaha yang telah dilaksanakannya.

- 2) Lebih menyukai resiko menengah  
Lebih memilih satu resiko yang moderat, artinya berusaha selalu menghindari sebuah resiko, baik resiko yang rendah ataupun resiko yang tinggi.
- 3) Yakin akan kemampuannya  
Mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk mendapatkan kesuksesan.
- 4) Tingkat energi tinggi  
Seseorang yang mempunyai semangat dan kerja keras agar mampu mencapai keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 5) Orientasi masa depan.  
Seseorang yang memiliki wawasan jauh kedepan serta memiliki perspektif.
- 6) Keterampilan mengorganisasi  
Seseorang yang mempunyai keahlian dalam mengorganisasikan sumber daya untuk melahirkan nilai tambah.
- 7) Menilai prestasi lebih tinggi dari pada uang  
Seseorang yang mampu menghargai prestasinya daripada uang.

#### **g. Jenis wirausaha**

Zimmer dalam Ruknan (2021, hal.43) mengelompokan wirausaha berdasarkan pada profil wirausaha menjadi empat kelompok yaitu:

- 1) Wirausaha paruh waktu  
Wirausaha yang hanya menghabiskan setengah waktu untuk melakukan usahanya, biasanya hanya sekedar hobi. Kegiatan usahanya bersifat sampingan saja.
- 2) Usaha baru berbasis rumah  
Usaha yang dirintis dan dilaksanakan di rumah atau tempat tinggal sendiri.
- 3) Bisnis milik keluarga  
Usaha yang dilaksanakan oleh beberapa anggota keluarga yang wariskan secara turun-temurun.

#### 4) Pengusaha

Sebuah usaha yang dijalani oleh dua orang wirausahawan yang saling bekerja sama sebagai pemilik dan melakukan usahanya secara bersama-sama.

#### 5) Intrapreneur

Seseorang yang tidak menemukan produk yang baru, akan tetapi memanfaatkan penemuan orang lain dan dipakai untuk unit usaha yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Mulyasa (2013) dalam Pratiwi (2022, hal. 8) mengungkapkan bahwa wirausaha sangatlah luas serta meliputi semua bidang kehidupan, yaitu:

- a) Bidang agraris antara lain yaitu perkebunan, pertanian dan kehutanan.
- b) Bidang peternakan.
- c) Bidang perindustrian dan kerajinan meliputi industry kecil, menengah, besar dan pengrajin (mengolah hasil pertanian, kehutanan, peternakan, perikanan dan perkebunan).
- d) Bidang perdagangan.

Bidang jasa, diantaranya yaitu travel perjalanan, perbankan, pengusaha, asuransi, koperasi, pedagang perantara, angkutan, hotel dan lain-lain.

### **h. Objek Studi Kewirausahaan**

Dalam Ruknan (2021, hal. 4) terdapat beberapa hal yang termasuk ke dalam objek studi kewirausahaan meliputi kemampuan seseorang yaitu:

- 1) Kemampuan merencanakan tujuan hidup dan usaha. Dalam hal ini, diperlukan adanya koreksi dan perenungan, yang kemudian akan diamati dan dibaca berulang-ulang sampai dapat dipahami apa yang dapat menjadi keinginannya.
- 2) Kemampuan mendorong/memotivasi diri sendiri, adalah untuk memunculkan suatu keinginan yang besar.
- 3) Kemampuan berinisiatif, adalah mampu melakukan sesuatu dengan baik tanpa menunggu arahan dari orang lain, yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

- 4) Kemampuan berinovasi yang mampu menciptakan kreativitas dan setelah terbiasa dilakukan secara berulang akan menciptakan motivasi. Kebiasaan berinovasi merupakan suatu desakan yang muncul dalam diri untuk selalu berusaha mencari beragam kemungkinan atau kombinasi yang terbatu agar mampu dijadikan perangkat dalam menyajikan barang dan jasa bagi kesejahteraan masyarakat.
- 5) Kemampuan menciptakan modal sosial, material, dan intelektual.
- 6) Kemampuan dapat mengatur waktu serta membiasakan diri adalah agar selalu tepat waktu dalam segala tindakan yang diawali dengan kebiasaan dan tidak menunda-nunda pekerjaan.
- 7) Kemampuan mental yang selalu berlandaskan pada agama.
- 8) Kemampuan membiasakan diri dalam setiap mengambil hikmah dari pengalaman yang baik ataupun yang buruk.

#### **i. Strategi wirausaha**

Zimmerer & Scarbrough (2005) dalam Pratiwi (2022, hal. 22) mengemukakan bahwa berwirausaha membutuhkan prosedur untuk menjalankan proses perencanaan yang strategis supaya usaha mampu berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan:

- 1) Dapat membuat serta merencanakan visi yang jelas dan memaknainya menjadi misi menuju tujuan.
- 2) Dapat merencanakan serta menilai kelemahan dan kekuatan usaha.
- 3) Dapat mengevaluasi hambatan dan kelemahan usaha.
- 4) Dapat mengidentifikasi hal yang menjadi factor-faktor kesuksesan serta merencanakan factor sukses, agar dapat menciptakan opsi strategis dan memilih strategi yang paling tepat.
- 5) Dapat mengelola sumber daya yang ada dengan baik dan bijaksana.

#### **2.1.5 Program Kecakapan Wirausaha**

Menurut Wartanto (2023) Program kecakapan wirausaha adalah salah satu program prioritas Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Pada program ini, para

peserta didik akan memperoleh kurikulum yang mencakup pendidikan keterampilan, pemasaran, pendidikan karakter kewirausahaan, pengelolaan hasil usaha, akses permodalan dan keselamatan serta Kesehatan kerja.

Program kecakapan wirausaha yaitu sebuah layanan dalam pendidikan melalui pelatihan dan kursus dengan tujuan agar dapat membekali keterampilan, pengetahuan serta mengembangkan sikap mental wirausaha mengenai mengelola potensi yang ada dalam diri dan lingkungan yang dapat dijadikan salah satu bekal untuk berwirausaha.

Berdasarkan pendapat Makarim (2023) mengatakan bahwa program kecakapan wirausaha ini salah satu program yang memberikan kesempatan kepada kaum millennial atau anak - anak usia produktif yang putus sekolah atau yang tidak memiliki kesempatan untuk sekolah karena kendala ekonomi. Mereka dianjurkan untuk menuntut ilmu melalui program kursus dan pelatihan.

Makarim (2023) juga mengatakan bahwa program kecakapan wirausaha merupakan sebuah program dengan tujuan inisiatif dari Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi sekaligus menjadi bukti bahwa pendidikan vokasi merupakan salah satu solusi terbaik untuk memulihkan Indonesia dari pada mereka yang putus sekolah. Selain itu program kecakapan wirausaha ini juga mampu meningkatkan kompetensi pada kursus dan pelatihan dengan beragam pilihan jenis keterampilan yang bisa disesuaikan dengan potensi dan minat yang mereka inginkan. Sehingga PKW ini bisa dijadikan alternatif untuk tetap bisa mendapatkan ilmu bagi anak-anak yang putus sekolah dan yang belum memiliki pekerjaan.

Sedangkan menurut fajar (2020) tujuan dari penyelenggaraan program kecakapan wirausaha yaitu:

- a. Membekali para peserta dengan keterampilan, pengetahuan, sikap serta pola pikir untuk berwirausaha melalui kursus dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industry.
- b. Menciptakan rintisan usaha baru, memotivasi dan melakukan pendampingan guna agar mampu mengembangkan dan mampu bermitra dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dunia usaha, pemasaran, permodalan dan instansi terkait.

## **2.1.6 Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)**

### **a. Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)**

Berdasarkan pendapat Sedarmayanti (2013) dalam Herwina (2021, hal. 198) pelatihan adalah usaha untuk lebih menghidupkan kerja para anggota organisasi yang awalnya kurang aktif, mengurangi dampak-dampak negatif yang disebabkan kurangnya pembelajaran, terbatasnya pengalaman, atau sedikitnya kepercayaan diri dari anggota ataupun kelompok anggota tertentu.

Sedangkan menurut Sikula dan Mangkunegara dalam Herwina (2021, hal. 1) pelatihan merupakan metode pembelajaran dalam waktu yang singkat serta menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur di mana pegawai non managerial bersungguh-sungguh mempelajari pengetahuan. Sedangkan menurut Samsudin (2009) dalam Herwina (2021, hal. 110) mendefinisikan bahwa pelatihan yaitu membenarkan kemampuan berbagai keahlian kerja dalam waktu yang terukur.

Nitisesmito (1994) dalam Santoso (2021, hal. 82) menyebutkan bahwa pelatihan merupakan suatu aktivitas dari perusahaan yang bertujuan agar mampu membenarkan serta mengembangkan perilaku, tingkah laku, keahlian dan wawasan dari para karyawan yang relevan dengan harapan perusahaan yang berkaitan. Sedangkan menurut Simamora (2004) dalam Hendry (2018, hal. 2) menegaskan bahwa pelatihan adalah proses yang tersusun untuk mengubah tingkah laku para karyawan pada suatu arah agar dapat meningkatkan tujuan-tujuan organisasional.

Pendapat Rival dalam Danimah et al., (2023, hal. 41) pelatihan adalah proses yang disusun secara sistematis serta terencana dengan tujuan untuk mengubah sikap pegawai dalam menggapai suatu tujuan tertentu. Pelatihan berhubungan erat dengan pengetahuan, keahlian, kemampuan dan perilakunya untuk melakukan sebuah pekerjaan serta meningkatkan kinerja baik saat ini atau dimasa mendatang.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah satuan Pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri,

mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Nurheni dan Denawanti (2009, hal. 43) dalam Maulana menegaskan bahwa kursus adalah sebagai aktivitas dalam Pendidikan yang berjalan pada masyarakat serta dilakukan secara terencana, terstruktur dan sistematis untuk memberikan teori pembelajaran tertentu kepada orang dewasa atau remaja dalam waktu yang cukup singkat supaya mampu mendapatkan wawasan, keahlian dan tingkah laku yang mampu dimanfaatkan dengan harapan dapat mengembangkan diri dan masyarakat.

Sedangkan menurut Sikula dalam Vizzya (2013, hal. 44) bahwa pelatihan merupakan sebuah proses Pendidikan yang ditempuh dalam waktu yang singkat yang menggunakan langkah-langkah yang terorganisasi dan sistematis, pegawai non manajerial mempelajari wawasan dan keahlian teknis dalam tujuan yang terbatas.

Dari beberapa definisi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) salah satu satuan Pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh sekelompok orang yang kompeten di bidangnya untuk membimbing masyarakat agar kompeten dalam keahlian tertentu dengan menyelenggarakan proses pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan secara komitmen dengan cara dibekali pengetahuan, keterampilan dan berwirausaha, dengan harapan masyarakat bisa lebih mandiri untuk bisa meningkatkan kualitas dirinya serta meningkatkan perekonomian pribadi ataupun keluarganya.

#### **b. Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan**

Lembaga kursus dan pelatihan sangat berperan penting dalam pendidikan di negeri ini. Peran utama Lembaga kursus dan Pelatihan yaitu untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. Selain itu Lembaga Kursus dan Pelatihan berperan untuk melengkapi pendidikan formal dalam bentuk program pelatihan dalam waktu yang singkat serta berfokus untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang professional pada peserta didik.

Bahan ajar yang dipersiapkan secara matang yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri saat ini yang tidak lepas dari teknologi.

Bahan ajar tersebut disampaikan oleh instruktur yang kompeten dan bersertifikasi nasional.

Menurut Simmamora dalam Turere (2006, hal. 278) peran pelatihan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kapasitas dan kadar produktivitas.
- 2) Membentuk loyalitas, karakter dan Kerjasama yang lebih menguntungkan.
- 3) Mengurangi proses pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik untuk menggapai standar kerja.
- 4) Mengurangi resiko kecelakaan kerja.
- 5) Membantu para staff dalam pengembangan kepribadian mereka.

Bahan ajar yang disediakan pada lembaga kursus mencakup semua keterampilan dan wawasan yang berkaitan erat dengan dunia usaha dan dunia industri. Hal tersebut direalisasikan untuk mencapai beragam kebutuhan belajar yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan belajar yang dialami oleh setiap anggota masyarakat dengan tuntutan keterampilan dan wawasan yang harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat berlandaskan kepentingan nasional.

### **c. Program Pelatihan dalam Lembaga Kursus dan Pelatihan**

Pada lembaga kursus dan pelatihan mempunyai bidang program yang bermacam-macam. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan LKP tersebut dalam menyediakan Sumber Daya Manusia yang dapat menjadi pendidik dan tenaga pendidik pada program-program tertentu. Selain Sumber Daya Manusia, program-program yang ada dalam sebuah lembaga kursus dan pelatihan dipengaruhi oleh izin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, serta Direktorat Kursus dan Pelatihan. Program-program yang dilakukan oleh Lembaga kursus dan pelatihan seperti yang tertulis dalam pasal 103 ayat (2) PP no. 17 tahun (2010) tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan adalah antara lain (program kecakapan hidup, program kecakapan wirausaha, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, keterampilan).



#### **d. Jenis Jenis Lembaga Kursus Dan Pelatihan**

Berdasarkan peran lembaga kursus dan pelatihan diatas, menurut Marzuki (2011, hal. 48) jenis jenis lembaga kursus dan pelatihan dikategorikan kedalam 3 kategori, adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga kursus dan pelatihan sejenis bimbingan tes yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar dengan tambahan untuk pelajaran pelajaran tertentu seperti kursus matematika, bahasa inggris, bahasa jepang, dan bahasa jepang.
- 2) Lembaga kursus dan pelatihan dengan kursus keterampilan dengan tujuan dapat menambah keterampilan baru atau meningkatkan keterampilan yang sudah ada, seperti pelatihan tata kecantikan kulit, tata rias pengantin, tata busana, dan mengemudi.
- 3) Lembaga kursus dan pelatihan merupakan pengembangan profesi seperti kursus sekretaris, humas perusahaan, akuntan publik.

#### **e. Manfaat pelatihan**

Simamora (2004, hal. 348) dalam Turere menyebutkan beberapa manfaat pelatihan yaitu:

- 1) Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produktivitas.
- 2) Untuk menciptakan loyalitas, sikap dan kerja sama yang lebih baik.
- 3) Untuk mengurangi waktu belajar yang diperlukan oleh peserta.
- 4) Untuk memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia.
- 5) Untuk mengurangi jumlah kecelakaan dan biaya.
- 6) Untuk membantu meningkatkan pengembangan kepribadian.

#### **f. Prinsip-prinsip Pelatihan**

Menurut Tiwa dalam Danimah et al., (2019, hal. 43) prinsip-prinsip yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan pelatihan, yaitu:

- 1) Partisipasi yaitu untuk meningkatkan motivasi serta tanggapan sehingga dapat menguatkan dalam proses pembelajaran. Hasil dari partisipasi, yaitu peserta dapat belajar lebih cepat sehingga mampu mempertahankan pembelajaran dalam jangka panjang.

- 2) Pengulangan, yaitu sebuah proses untuk mencetak satu pola menuju memori pekerja.
- 3) Relevansi, proses pembelajaran bisa membantu jika materi yang disampaikan memiliki makna yang sempurna. Sebagai contoh : instruktur dalam proses pembelajaran biasanya menjelaskan materi secara keseluruhan serta tujuan dari pada pekerjaan kepada seluruh peserta pelatihan sebelum memberikan tugas-tugas khusus.
- 4) Pengalihan, semakin sesuai keselarasan antara program dengan kebutuhan pelatihan, maka semakin cepat pula pekerja mampu belajar dari pekerjaan utama.
- 5) Umpan balik, dalam memberikan informasi kepada seluruh peserta tentang progress atau kemajuan yang telah dicapai, sehingga seluruh peserta dapat menyesuaikan perilaku untuk memperoleh hasil yang maksimal

### **2.1.7 Peserta Didik**

Peserta didik dalam Setiawan (2021, hal. 18) adalah anggota masyarakat yang berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Ciri-ciri peserta didik menurut Edi Suardi (1984) dalam Sutisno (2019) ada 3 yaitu:

- a. Ketidakberdayaan dan kelemahan

Kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik contohnya kelemahan rohaniah dan jasmaniah misalnya tidak sanggup dengan perubahan cuaca juga rohaniahnya tidak mampu membedakan keadaan menyenangkan atau membahayakan ketidakberdayaan dan kelemahan peserta didik semakin lama akan semakin hilang karena hikmah dari bimbingan, dilatih oleh pendidik.

- b. Peserta didik adalah makhluk yang ingin berkembang

Keinginan peserta didik untuk berkembang lebih mendorong peserta didik untuk giat belajar saat menjalani proses pembelajaran. Tanpa adanya keinginan untuk berkembang maka dorongan yang dimiliki peserta didik untuk belajar rendah.

- c. Peserta didik adalah makhluk yang ingin menjadi diri sendiri

Setiap peserta didik menginginkan menjadi dirinya sendiri. Hal tersebut diperlukan supaya setiap peserta didik mempunyai personal branding nya masing masing atau mempunyai kepribadian ciri khas nya masing-masing yang membedakan dirinya dengan orang lain.

### **2.1.8 Tata Kecantikan Rambut**

Menurut Subagja (2019) Tata kecantikan rambut merupakan salah satu program yang telah berkembang dengan perubahan-perubahan yang paling pesat, hal telah terjadi dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Perkembangan tata kecantikan rambut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan kurikulum dasar menjadi kurikulum berbasis kompetensi yang disusun dalam S.K.K.N.I (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) yang disusun oleh para ahli dari Asosiasi Profesi Kecantikan, para pakar, instansi Depdiknas, Produsen Kosmetika, dan Depnakertrans. Program tata kecantikan rambut adalah program belajar jangka pendek yang sangat efektif dan efisien, karena dengan waktu belajar yang *relatife* singkat sehingga peserta pelatihan dapat dengan cepat menguasai program kecakapan wirausaha pada bidang tata kecantikan rambut.

Untuk bisa memiliki sertifikat sebagai penata rambut yang professional, peserta pelatihan diharuskan menyelesaikan 3 kelas yang sudah ditetapkan, yaitu tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Pada setiap tingkatan, materi yang diberikan berbeda-beda terutama pada keterampilanya yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum pada saat ini sudah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, dimana pada setiap unit kompetensi sudah disusun standar kompetensinya yang berisi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik program tata kecantikan rambut. Materi ajar yang disampaikan yaitu mengenai penunjang dan keterampilan, serta materi praktek yang sesuai dengan tingkatanya. Secara keseluruhan materi praktek adalahh 70% dan materi teori 30%.

Tata kecantikan rambut adalah program yang mencetak sumber daya manusia yang professional pada bidang penata rambut. Komunitas masyarakat yang semakin meningkat menyebabkan lebih banyak membuka peluang pekerjaan dan

usaha bagi lulusan kursus dan pelatihan program tata kecantikan rambut untuk memenuhi dunia usaha dan dunia industri tenaga penata rambut. Rosita (2019, hal. 9) mengemukakan bahwa tujuan dari program tata kecantikan rambut adalah agar masyarakat mendapatkan keterampilan, baik secara praktek maupun teori pada bidang tata kecantikan rambut.

Tata kecantikan rambut menurut Rostamailis et al., (2008, hal. 3) merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara memperbaiki atau mengatur tatanan rambut, membentuk rambut dengan segala bentuk, dari yang baik menjadi lebih baik, mempesona dan indah.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan mengandung makna yang saling berkaitan dalam penelitian terdahulu.

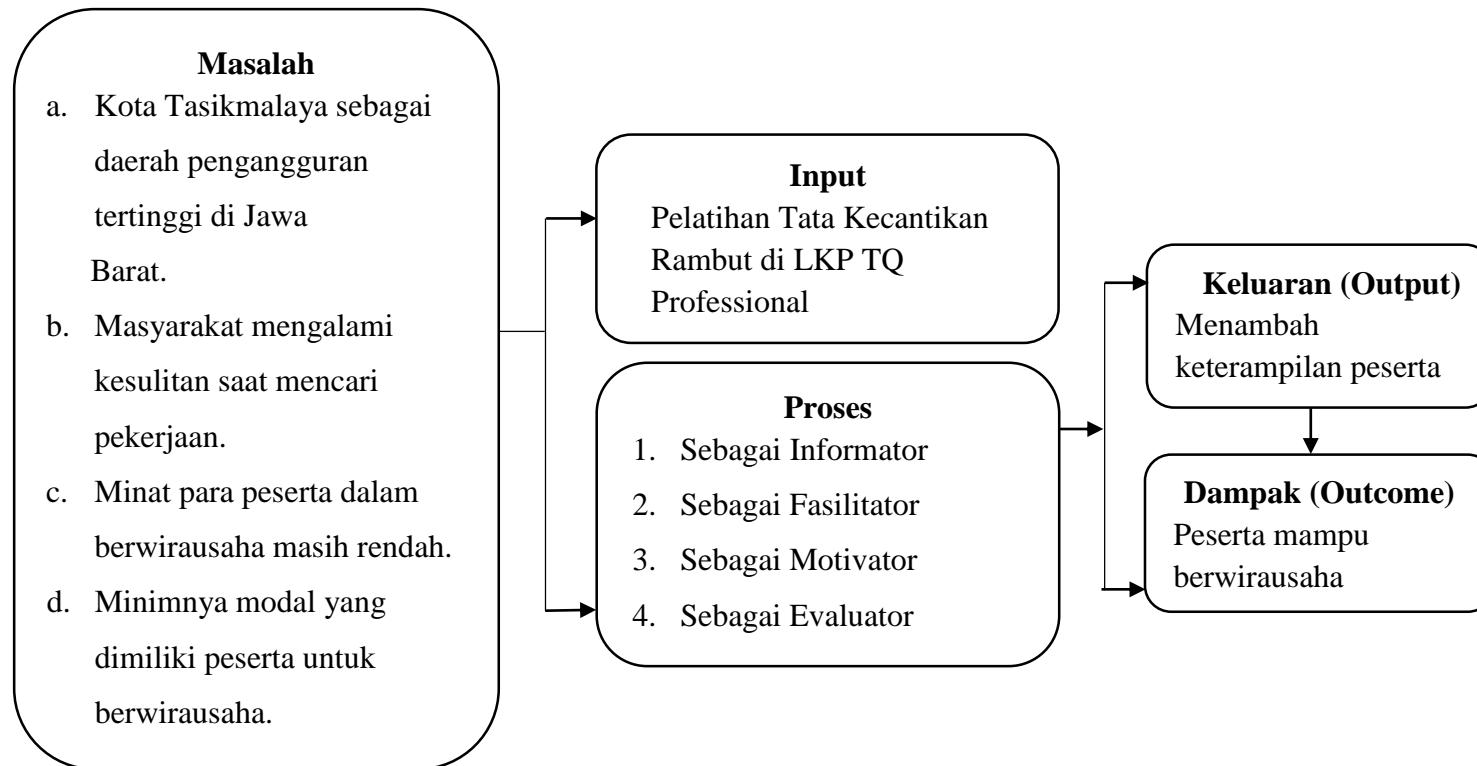
Dibawah ini beberapa penelitian yang bersangkutan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti; yaitu:

- 1) **Fiqkri Dwi Jaya (2014) "Upaya instruktur dalam meningkatkan motivasi warga belajar pelatihan instalasi listrik industry di balai Latihan kerja (BLK) Provinsi Bengkulu."** hasil penelitian yang didapatkan bahwa factor - faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik pada pelatihan instalasi listrik itu sangat bermacam-macam. Ada yang hanya untuk mengisi waktu luang, sebagai batu loncatan dan pengetahuan peserta kurang mengenai Balai Latihan Kerja. Upaya yang dilakukan instruktur untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan cara memaksimalkan dalam proses pembelajaran. Cara nya yaitu menjelaskan materi pembelajaran serta membimbing dengan baik semua warga belajar. Teknik yang digunakan ada 3 macam (ceramah, diskusi dan demonstrasi). Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu pada penelitian Fiqkri menjelaskan bagaimana faktor penyebab rendahnya motivasi belajar dan upaya instruktur untuk meningkatkan motivasi belajar pada warga belajar pelatihan instalasi listrik di BLK Bengkulu. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti bagaimana upaya instruktur dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha dalam Program Kecakapan Wirausaha.

- 2) **Anggit Juliani Indah (2023) “Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Menciptakan Kemandirian Berwirausaha”**. Hasil penelitian yang didapatkan bahwasanya LPK Fariza Rahmatina menjalankan program pelatihan dengan sebaik-baiknya sehingga para alumni pelatihan mampu mengembangkan kepercayaan diri dan berfikir positif dalam berwirausaha serta mampu mencukupi ciri-ciri wirausaha mandiri. Selain itu LPK Fariza Rahmatina mengadakan pendampingan berbentuk konsultasi gratis dan motivasi para alumni dengan memberikan arahan sehingga mempermudah alumni yang ingin berwirausaha. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu pada penelitian Anggit menjelaskan bagaimana pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin dalam menciptakan kemandirian berwirausaha alumni di LPK Fariza Rahmatina Kota Tasikmalaya. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti bagaimana upaya instruktur dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha dalam Program Kecakapan Wirausaha.
- 3) **Widya Ningtyas Wijaya (2020) “Minat Berwirausaha Kelompok Program Kecakapan Wirausaha di PKBM Surya Kecamatan Nanggalo Kota Padang”**. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa minat berwirausaha pada peserta didik pada program kecakapan wirausaha yang dilihat dari tantangan pribadi sudah terlihat diterapkan. Hal ini dilihat dari cara peserta mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman sudah dimiliki peserta didik dalam menjahit kostum. Selain itu peserta didik sudah mampu menerapkan pengelolaan yang baik dalam wirausaha. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti bagaimana upaya instruktur dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha dalam Program Kecakapan Wirausaha.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah alur kerangka berfikir mengenai teori-teori atau konsep dengan konsep lainnya yang berangkat dari permasalahan yang diteliti sesuai yang telah dijabarkan pada kajian pustaka. Kerangka konseptual membantu peneliti dalam menentukan arah kebijakan dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian yang berjudul upaya instruktur dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha melalui program kecakapan wirausaha yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu ke LKP TQ Profesional yang berlokasi di jalan Mangin (Ruko alat berat) no 1,2 dan 8 Kelurahan Sukamajukidul Kota Tasikmalaya. Dalam observasi awal tersebut peneliti menanyakan beberapa hal terkait LKP TQ Profesional, program yang sedang berjalan dan permasalahan permasalahan yang sering terjadi saat pelaksanaan program pelatihan berjalan.

Selesai melakukan observasi awal peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang sedang terjadi di LKP TQ Professional Kota Tasikmalaya yaitu minat peserta dalam berwirausaha tergolong rendah hal ini dikemukakan oleh salah satu instruktur yang ada di LKP TQ Kota Tasikmalaya bahwa hanya ada 30% saja dari 40 peserta (13 orang) program kecakapan berwirausaha dalam pelatihan tata kecantikan rambut yang berminat untuk berwirausaha. Selain itu para peserta terkendala perihal modal yang dimiliki untuk berwirausaha. Instruktur tersebut mengemukakan bahwa 90% dari mereka belum mandiri soal finansial, salah satu alasan nya peserta masih ketergantungan keuangan kepada orang tua, karena mayoritas yang ikut pelatihan peserta yang baru lulus SMA yang masih terbiasa ketergantungan finansial kepada kedua orang tuanya.

Hal lain yang menjadi sebuah permasalahan yaitu tinggi nya pengangguran di Kota Tasikmalaya dan masyarakat kesulitan mencari pekerjaan dikarenakan belum memiliki keterampilan khusus. Oleh karena itu, untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut perlu nya dilaksanakan program pelatihan agar masyarakat dibekali keterampilan agar mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sekaligus input dalam penelitian ini yaitu pelatihan tata kecantikan rambut yang dilaksanakan di LKP TQ Professional Kota Tasikmalaya.

Peneliti dalam melakukan penelitian akan menggunakan teori dari Sanjaya mengenai peran instruktur dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha. Teori tersebut akan menjadi acuan dalam pembuatan instrument penelitian.

Untuk output dalam penelitian ini yaitu menambah keterampilan baru bagi peserta pelatihan tata kecantikan rambut dan mencetak peserta yang mampu berwirausaha setelah mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut.

## **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Peneliti menggunakan beberapa pertanyaan lebih mendalam terkait topik penelitian yang akan dibahas dan tertuang dalam teknik pengumpulan data yaitu tahap wawancara, observasi dan dokumentasi. pertanyaan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana upaya instruktur dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha melalui program kecakapan wirausaha?